

PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH: APAKAH MENJADIKAN ANAK-ANAK LEBIH BAIK?

Usmi Karyani

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
usmikaryani@yahoo.co.id

Abstraksi. Gencarnya *sounding* mengenai urgensi pendidikan karakter disambut baik oleh banyak pihak, sehingga *ghirah* (semangat) melaksanakan pendidikan karakter cukup terasa di mana-mana. Pemerintah telah mencanangkan aksi nasional untuk mensukseskan pendidikan karakter sehingga akan berkembang generasi didamba, yakni individu yang baik sebagai pribadi, baik sebagai warga masyarakat, dan baik juga sebagai warga negara. Secara khusus sekolah mendapat mandat untuk melaksanakan pendidikan karakter karena sekolah, selain bertugas membantu para siswa agar menjadi pandai, juga harus mampu menjadikan siswa menjadi lebih baik. Meski sudah menjadi aksi nasional namun rasa pesimis masyarakat terhadap efektifitas pendidikan karakter masih banyak terdengar. Pertanyaannya adalah apakah pendidikan karakter memang benar menjadikan anak-anak di sekolah lebih baik? Untuk menjawab pertanyaan tersebut saat ini tentu cukup sulit mengingat pencanangan pendidikan karakter secara lebih sistematis sebagai aksi nasional baru dilakukan sejak 2 tahun. Melalui tulisan ini disajikan data yang berasal dari implementasi pendidikan karakter di Barat (AS) yang dipotret melalui Proyek *What Works in Character Education* (2005), dan satu contoh implementasi di Indonesia yang telah dilakukan oleh Yayasan Jati Diri Bangsa sejak beberapa tahun lalu. Data dari kedua contoh implementasi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter berdampak positif baik pada level individu (siswa, guru) maupun institusi sekolah.

Kata kunci : pendidikan karakter, sekolah

Urgensi pendidikan karakter telah lama didengungkan, namun gaungnya baru terdengar santer beberapa tahun terakhir ini. Istilah pendidikan karakter begitu populer dan menjadi *ghirah* nasional terutama setelah secara tegas pemerintah mengeluarkan kebijakan dengan menempatkan pendidikan karakter sebagai misi pertama dari delapan misi Pembangunan nasional (RPJP, 2005-2025). Kebijakan pemerintah tersebut diikuti oleh munculnya berbagai kebijakan di Kemendiknas yang menginginkan pendidikan karakter bangsa menjadi fokus dalam pendidikan nasional (Mahmud, dalam Gunawan, 2012). Tak pelak lagi sekolahpun dipacu untuk bergegas mengimplementasikan pendidikan karakter. Sekolah mendapat mandat untuk melaksanakan pendidikan karakter karena sekolah bertugas untuk membantu para siswa bukan hanya agar menjadi pandai namun juga baik.

Pada tahun 2010 Kemendiknas menerbitkan berbagai rujukan untuk membantu sekolah melaksanakan pendidikan karakter. Terdapat beberapa referensi utama yang dipublikasikan antara lain: Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional (2010), dan Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional (2010). Selain referensi dari Kemendiknas tersebut, referensi lain mengenai pendidikan karakter yang disediakan oleh masyarakat juga beragam dan cukup mudah didapatkan.

Berdasarkan pengamatan penulis, banyak di antara buku-buku tentang pendidikan karakter bersifat konseptual, dan masih sedikit yang memuat teknik mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah. Satu di antara yang sedikit tersebut adalah Pendidikan Karakter di Sekolah dari Gagasan ke Tindakan yang disusun oleh Raka, dkk (2011) yang akan menjadi salah satu referensi tulisan ini.

Konsep pendidikan karakter

Dalam Kamus Bahasa Indonesia (2008) karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Bila kita menyebut karakter secara otomatis merujuk hal-hal positif/mulia atau juga bisa hal-hal negatif/buruk? Lickona (dalam Stedje, 2010) mendefinisikan karakter (*character*) sebagai: *knowing the good, desiring the good, and doing the good*, atau tahu yang baik, mau/ingin melakukan hal baik, dan melakukan hal baik. Bila kita lihat, definisi karakter yang dikemukakan oleh Lickona tersebut maka karakter bernilai positif/baik.

Pengertian karakter/ watak netral dikemukakan oleh Allport (dalam Suryabrata, 2008). Ia menyatakan bahwa : “ *character is personality evaluated, and personality is character devaluated*”, maksudnya watak dan kepribadian adalah satu dan sama, akan tetapi dipandang dari segi yang berlainan; bila orang bermaksud hendak mengenakan norma-norma (menilai) maka lebih tepat digunakan istilah watak/karakter, namun bila hendak menggambarkan apa adanya (tidak memberikan penilaian) maka istilah yang lebih tepat adalah kepribadian (Suryabrata, 2008). Berdasarkan pengertian tersebut maka karakter dapat dimaknai positif atau negatif, namun demikian dalam konteks pendidikan, karakter harus dimaknai secara positif karena pendidikan harus mengajarkan nilai-nilai yang unik-baik, yakni tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berkehidupan baik, yang terpaten dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku sebagaimana tercantum pada Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter (2010). Selanjutnya dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter (2010) disebutkan bahwa secara substantif *character* terdiri atas 3 (tiga) *operatives values, values in action*, atau tiga unjuk perilaku yang satu sama

lain saling berkaitan, yakni *moral knowing, moral feeling, dan moral behavior*.

Definisi pendidikan karakter cukup beragam, di antaranya seperti yang dikemukakan oleh Lickona (dalam Berkowitz & Bier, 2005) yang mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang disengaja untuk mengembangkan karakter baik berdasarkan kebajikan inti yang baik bagi individu maupun masyarakat. Elkin & Sweet (dalam Gunawan, 2012) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang disengaja untuk memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etis/susila. Khan (2010) menyebutkan bahwa pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan berperilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerjasama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membantu membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Sementara itu dalam perspektif kebijakan nasional, pendidikan karakter dimaksudkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari sepuh hati (Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter, 2010). Secara ringkas pendidikan karakter merupakan upaya yang diperlukan agar setiap individu menjadi lebih baik, menjadi warga masyarakat yang baik, dan menjadi warga negara yang baik (Soedarsono, dalam Raka, dkk, 2011). Dengan demikian pendidikan karakter yang akan atau telah dicoba diimplementasikan di sekolah harus menjadikan anak-anak lebih baik.

Apakah pendidikan karakter di sekolah menjadikan anak-anak lebih baik?

Secara teoretis pentingnya pendidikan karakter telah diterima secara luas. Pertanyaannya adalah apakah pendidikan karakter memang benar menjadikan anak-anak

di sekolah lebih baik? Bagaimana teknis implementasinya agar pendidikan karakter benar-benar mencapai tujuan yang sesungguhnya? *Lesson learned* apa yang dapat dipelajari dari program pendidikan karakter yang pernah dilakukan?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut saat ini tentu cukup sulit mengingat pencanangan pendidikan karakter secara lebih sistematis sebagai aksi nasional baru dilakukan sejak 2 tahun (dalam perspektif Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter saat ini baru memasuki tahap 1 dari 3 tahap yang direncanakan). Dalam tahap ini konsentrasi masih dalam reorientasi konsep dan kebijakan implementasi sehingga data empiris untuk menjawab berbagai pertanyaan tentang efektifitas pendidikan karakter tersebut tentu belum tersedia, walaupun tersedia boleh jadi masih dalam taraf konsumsi sekolah masing-masing. Oleh karena itu dalam tulisan ini akan disajikan data yang berasal dari implementasi pendidikan karakter di Barat (AS) yang dipotret melalui Proyek *What Works in Character Education* (2005), dan satu contoh implementasi di Indonesia yang telah dilakukan oleh Yayasan Jati Diri Bangsa sejak beberapa tahun lalu.

Berkowitz & Bier (2005) melalui proyek *What Works in Character Education* melakukan penelitian secara sistematis terhadap program pendidikan yang dilaksanakan di Amerika Serikat. Penelitian ini secara umum untuk mengetahui apa dan bagaimana pendidikan karakter dilaksanakan dan bagaimana dampaknya? Untuk menjawab pertanyaan tersebut proyek mengumpulkan penelitian-penelitian bertajuk pendidikan karakter, dan setelah diidentifikasi terdapat 109 judul penelitian mengenai pendidikan karakter. Dari jumlah tersebut terdapat 78 penelitian yang memenuhi persyaratan untuk dianalisis, dan 39 diantaranya memuat berbagai program pendidikan karakter beserta efektifitasnya. Dari 39 tersebut diambil 33 yang menunjukkan ada dampak positif dari

program pendidikan karakter. Program pendidikan karakter yang ada pada 33 penelitian tersebut pada umumnya terkait dengan keterampilan sosial, manajemen diri, pemecahan masalah/pengambilan keputusan, identitas/identifikasi diri, nilai dan etika, integrasi kurikulum akademis, pengembangan profesional, strategi belajar dan pembelajaran, dan bina damai. Muatan masing-masing program sebagaimana terlihat pada tabel 1.

Berdasarkan penelitian, Berkowitz & Bier (2005) menemukan bahwa ke 33 program pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah dasar dan menengah tersebut memiliki dampak positif sebagaimana terpapar pada tabel 2.

Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia? Salah satu contoh pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah telah dilakukan dan dipublikasikan oleh Yayasan Jati Diri Bangsa pada tahun 2009 (Raka, dkk, 2011) melalui sebuah program rintisan yang melibatkan lima sekolah di daerah Depok dan DKI Jakarta. Semangat dari program ini adalah melakukan reorientasi pendidikan sehingga menjadikan pendidikan di Indonesia berorientasi pada pengembangan pendidikan karakter. Program yang dikembangkan ini diberi nama pendekatan kokreasi, yang intinya menciptakan dan membangun bersama. Secara singkat pendekatan kokreasi merupakan upaya untuk mencapai keadaan yang lebih baik dengan cara mencipta dan membangun bersama (Yayasan Jati Diri Bangsa, 2011). Ciri-ciri pendekatan kokreasi ditampilkan pada tabel 3.

Dalam proses kokreasi, para kepala sekolah dan guru yang terlibat diminta memberikan pendapat mengenai karakter yang membuat seseorang akan lebih berhasil dalam hidupnya, dan karakter yang sangat perlu dikembangkan di Indonesia. Hasilnya teridentifikasi ada 8 karakter yang menjadi prioritas untuk dikembangkan, yakni: kejujuran, rasa tanggungjawab, semangat belajar, disiplin diri, kegigihan, apresiasi

terhadap kebhinekaan, semangat berkontribusi dan optimisme.

Dalam implementasinya sekolah akan mengembangkan karakter tersebut melalui berbagai kegiatan sesuai dengan kondisi sekolah masing-masing. Kegiatan yang dikembangkan oleh sekolah antara lain: menyusun dan melaksanakan pedoman perilaku, meningkatkan minat baca,

pengembangan dan pembinaan kelompok minat di sekolah, menyelenggarakan festival kreatifitas, kegiatan peduli lingkungan alam, kebersihan dan keasrian sekolah, renungan kebajikan pada akhir minggu, pesta olahraga dan apresiasi terhadap karakter pemain, program peduli sesama, membuka kesempatan siswa menjadi relawan, dll (Raka, dkk, 2011).

Tabel 1. Contoh muatan program pendidikan karakter

Program Pendidikan Karakter	Contoh Komponen Muatan Program
Keterampilan sosial	Keterampilan komunikasi verbal-non verbal untuk menghindari kesalahpahaman, strategi mengatasi rasa malu misalnya bagaimana memulai kontak sosial, memberi dan menerima pujian, memulai mempertahankan dan mengakhiri percakapan
Manajemen diri	Disiplin diri, <i>goal setting</i> , manajemen stress, dan motivasi berprestasi
Pemecahan masalah/pengambilan keputusan	Berbagai metode dan strategi yang membantu siswa lebih efektif dalam pengambilan keputusan dan memecahkan masalah
Identitas/identifikasi diri	Mengajarkan siswa untuk secara eskplisit mengidentifikasi dirinya dalam karakter positif tertentu
Nilai dan Etika	Pengembangan etika siswa dan guru dalam pembelajaran
Integrasi kurikulum akademis	Integrasi ke dalam kurikulum, misalnya sejarah Perang Dunia II atau gerakan hak-hak sipil di AS sehingga siswa dapat belajar mengenai prasangka dan diskriminasi, resiliensi dan keteguhan hati
Pengembangan professional	Materi pelatihan bagi <i>peace builders</i>
Strategi belajar dan pembelajaran	Diskusi kelompok sebaya, bermain peran, dan pembelajaran kooperatif mengenai topik dilema moral/etik
Bina damai	Menulis cerita atau fiksi tentang karakter fiktif

Tabel 2. Dampak positif program pendidikan karakter

Persentase Program	Berdampak Postitif pada:
91%	Perilaku seksual
87%	Pemahaman karakter
74%	Pemahaman sosio-moral
64%	Keterampilan penyelesaian masalah
64%	Kompetensi emosi
62%	Hubungan sosial
61%	Keterikatan dengan sekolah
59%	Prestasi akademik
50%	Kemampuan berkomunikasi
50%	Sikap terhadap guru
48%	Kekerasan dan agresi
48%	Penyalahgunaan obat
48%	Moralitas personal
47%	Pemahaman tentang perilaku berisiko
47%	Perilaku bersekolah
43%	Perilaku prososial

Tabel 3. Ciri-ciri Pendekatan Kokreasi

Ciri Pendekatan	Asumsi yang Digunakan
Melibatkan secara aktif kepala sekolah	Rasa memiliki akan menumbuhkan komitmen terhadap pelaksanaan program sehingga kepala sekolah dan guru diharapkan dengan senang hati dan sepenuh hati untuk mengembangkan dan melaksanakan gagasan mereka
Hubungan subjek-subjek	Kepala sekolah dan guru berperan aktif sebagai pencipta, pengembang, dan pelaksana gagasan sehingga rasa percaya diri dan rasa bermartabat tumbuh dan terjaga
Belajar bersama	Kebersamaan kepala sekolah dan guru secara bersama-sama akan memperkaya dan memperluas wawasan dan membuat setiap orang yang terlibat lebih terbuka terhadap gagasan dan sudut pandang yang berbeda
Proses yang baik untuk menjamin hasil yang baik	Tidak ada hasil yang baik bisa dicapai secara berkelanjutan apabila tidak didasarkan pada proses yang baik

Program pendidikan karakter melalui pendekatan kokreasi ini dilaksanakan selama 1 tahun. Perubahan yang terjadi di sekolah diidentifikasi saat proses dan setelah program/kegiatan diimplementasikan oleh masing-masing sekolah. Para kepala sekolah dan guru diminta untuk menyatakan perubahan apa yang terjadi pada mereka (kalau itu ada) yang diakibatkan dari proses kokreasi. Hasil dari pernyataan kepala sekolah dan guru, terangkum dalam tabel 4.

Berdasarkan data tersebut, maka dapat disimpulkan pendidikan karakter berdampak positif, baik pada level individu maupun sekolah/institusi.

Praktik menyiapkan implementasi pendidikan karakter di sekolah

Hasil yang diharapkan strategi implementasi yang diterapkan dalam program rintisan pendidikan karakter oleh Yayasan Jati Diri Bangsa diilustrasikan pada tabel 5. Strategi tersebut meliputi delapan hal yaitu (1) Kegembiraan baru, bukan beban baru, (2) Mulai dengan yang mudah, murah dan menggembirakan, (3) Mulai dari diri sendiri, (4) Perbaikan berkelanjutan, (5) Melibatkan siswa, (6) Melibatkan orangtua, (7) Berbagi dan berbagi, dan (8) Apresiasi dan apresiasi.

Tabel 4. Perubahan di sekolah

Level Perubahan	Bentuk Perubahan
Perorangan	Lebih disiplin, komitmen lebih kuat untuk menjadi orang yang lebih baik, lebih bertanggungjawab, berpikir positif, lebih bisa menghargai orang lain, lebih bisa berempati, lebih sabar, dan lebih terbuka
Sekolah	Suasana kerjasama di antara guru, hubungan guru siswa, dan lingkungan fisik sekolah. Para guru merasa lebih mudah bekerjasama, rasa kekeluargaan semakin kental, hubungan murid-guru semakin dekat, secara fisik lingkungan sekolah semakin bersih

Tabel 5. Strategi implementasi

Strategi	Deskripsi
Kegembiraan baru, bukan beban baru	Orang tidak akan termotivasi untuk berubah apabila merasa dan memandang bahwa perubahan tersebut dianggap menjadi beban baru dan membuat hidupnya semakin sulit. Oleh karena itu pertama kali yang dilakukan adalah mengubah <i>mindset</i> sehingga melihat dan merasakan perubahan sebagai peluang untuk menciptakan kegembiraan baru, peluang untuk mencapai kemajuan, dan peluang untuk mencapai makna baru dalam melaksanakan tugas-tugas yang dilakukan
Mulai dengan yang mudah, murah dan mengembirakan	Seringkali orang sulit berubah karena jebakan kendala, dalam arti akan cenderung hanya melihat kesulitan dalam melakukan perubahan dan tidak melihat peluang yang mungkin bisa diraih. Oleh sebab itu dalam perubahan selalu dimulai dengan hal-hal yang bisa dilakukan, yang tidak memerlukan biaya, dan membuat mereka yang terlibat menikmati kegembiraan bersama dalam proses pembelajaran dan pergaulan sosial di sekolah
Mulai dari diri sendiri	Dengan mengembangkan karakter dan kebajikan pada diri sendiri, seorang kepala sekolah atau guru akan punya hak dan kekuatan untuk mengajak dan menggugah para siswa agar melakukan hal yang sama bahkan lebih baik lagi
Perbaikan berkelanjutan	Dalam mengembangkan pendidikan karakter yang dipentingkan adalah melakukan perubahan menuju hal yang lebih baik, tidak jadi masalah sekecil apapun perubahan tersebut. Sesudah itu yang sama pentingnya adalah melakukan perbaikan secara terus menerus, sekecil apapun perbaikan tersebut
Melibatkan siswa	Siswa perlu dilibatkan dalam proses pembelajaran guna mengambil tanggungjawab dalam melakukan pendidikan karakter bagi dirinya sendiri. Melalui keterlibatan ini para siswa belajar memimpin, mengambil tanggungjawab, belajar saling menghormati dan belajar mengendalikan diri
Melibatkan orangtua	Sebelum melaksanakan program, orangtua perlu dilibatkan selain komite sekolah dan pengawas. Peran orangtua sangat penting untuk membantu siswa mengembangkan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari
Berbagi dan berbagi	Kepala sekolah dan guru dianjurkan untuk belajar bersama dalam <i>team learning</i> , juga dianjurkan berbagi pengalaman baik di sekolah sendiri maupun dengan sekolah lain
Apresiasi dan apresiasi	Memberikan perhatian dan penghargaan terhadap kebaikan atau kemajuan yang dilakukan siswa, sekecil apapun merupakan cara yang sederhana untuk menyampaikan pesan kepada siswa tentang pentingnya mengembangkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari

Simpulan

Pendidikan karakter penting untuk diimplementasikan. Berdasar kajian terhadap satu contoh praktik di Indonesia serta kajian terhadap hasil penelitian di AS menunjukkan bahwa meskipun nilai-nilai/value yang dikembangkan serta pendekatan berbeda,

namun pendidikan karakter mampu memberikan perubahan ke arah yang lebih positif. Level perubahan terjadi pada tataran individu maupun institusi yang semuanya mengarah pada ciri-ciri karakter yang baik, antara lain disiplin, komitmen untuk berbuat baik, tanggungjawab, dan kerjasama.

DAFTAR PUSTAKA

- Berkowitzs, M.W., & Bier, M. (2005). *What Works In Character Education: A Research-driven Guide for Educators*. Washington DC: Character Education Partnership.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Disain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional*. Jakarta: Direktorat Mandikdasmen, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2008). Jakarta: Gramedia
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter 2010 - 2014*. Jakarta: Kantor Kementerian Pendidikan Nasional.
- Khan, Y. (2010). *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Raka, G., Mulyana, Y., Markam, S.S., Semiawan, C.R., Hasan, S.H., Bastaman, H.D, dan Nurachman, N. (2011). *Pendidikan Karakter di Sekolah: Dari Gagasan ke Tindakan*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Stedje, L. (2010). *Nuts and Bolts of Character Education*. Oklahoma: Character First.
- Suryabrata, S. (2008). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.